
PERAN SAHAMIYE FOUNDATION DALAM MENINGKATKAN LITERASI DI SOMALILAND MELALUI APLIKASI DAARIZ PADA TAHUN 2021 – 2023

Kezia Cantik Siburian¹, Aisyah²

¹Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

² Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

ABSTRACT (English)

Literacy is one of the fundamental pillars of human development and social progress in a country. However, it remains a persistent challenge for developing and low-income regions such as Somaliland, which faces serious obstacles in basic education. In this context, non-state actors like the Sahamiye Foundation play a significant role through digital innovation. This study analyzes the role of the Sahamiye Foundation in promoting literacy in Somaliland through the Daariz application during the period 2021–2023. Using a qualitative descriptive method, data were collected through literature review from primary sources (official websites and the Daariz application) and secondary sources including academic journals, policy documents, and other relevant online publications. The analytical framework draws on the concept of international organizations, which encompasses three key roles: as instruments, arenas, and actors. The findings indicate that the Sahamiye Foundation strategically fulfills all three roles: as an instrument in developing educational applications and advocating for policy change; as an arena through collaborative partnerships with local institutions; and as an independent actor committed to advancing literacy without affiliation to specific political interests.

Keywords: Somaliland, Literacy, Daariz, Sahamiye Foundation, International organizations

ABSTRAK (Bahasa)

Literasi merupakan salah satu fondasi utama bagi pembangunan manusia dan kemajuan sosial suatu negara, tetapi hal ini masih menjadi tantangan bagi negara-negara berkembang dan miskin seperti wilayah Somaliland yang menghadapi tantangan serius dalam bidang pendidikan dasar. Dalam konteks ini, aktor non-negara seperti Sahamiye Foundation memainkan peran penting melalui inovasi digital. Penelitian ini menganalisis peran Sahamiye Foundation dalam meningkatkan tingkat literasi di Somaliland melalui aplikasi Daariz pada tahun 2021–2023. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, data diperoleh melalui studi pustaka dari sumber primer (situs resmi dan aplikasi Daariz) serta sumber sekunder berupa jurnal ilmiah, dokumen kebijakan, dan publikasi daring lainnya. Kerangka analisis yang digunakan mengacu pada konsep organisasi internasional yang mencakup tiga peran utama: sebagai instrumen, arena, dan aktor. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Sahamiye Foundation menjalankan ketiga peran tersebut secara strategis: sebagai instrumen dalam pengembangan aplikasi edukatif dan advokasi kebijakan, sebagai arena kolaboratif melalui kemitraan lokal, serta sebagai aktor independen yang berkomitmen terhadap peningkatan literasi tanpa keterikatan pada kepentingan politik tertentu.

Kata kunci: Somaliland, Literasi, Daariz, Sahamiye Foundation, Organisasi internasional

INTRODUCTION

Literasi merupakan fondasi utama dalam pengembangan kapasitas individu dan masyarakat. Sulzby dan Teale mendefinisikan literasi sebagai kemampuan berbahasa dan berkomunikasi yang mencakup membaca, berbicara, menyimak, dan menulis (Sulzby & Teale, 1986). UNESCO memperluas definisi ini sebagai serangkaian keterampilan yang mencakup literasi digital, literasi media, hingga pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan dan kewarganegaraan global (UNESCO, 2023). Dengan kata lain, literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga berkaitan erat dengan partisipasi sosial, ekonomi, dan politik.

Tingkat literasi memiliki korelasi yang signifikan terhadap pembangunan suatu negara. Negara-negara dengan tingkat literasi tinggi umumnya menunjukkan kemajuan dalam aspek ekonomi, kesehatan, dan stabilitas sosial. Sebaliknya, negara-negara dengan literasi rendah cenderung mengalami stagnasi pembangunan. Swargiary (Swargiary, 2024) mencatat bahwa negara berkembang rata-rata hanya memiliki tingkat melek huruf sebesar 65%, jauh di bawah standar global. Kawasan Afrika Sub-Sahara menjadi contoh nyata tantangan ini, termasuk Somaliland yang tingkat literasinya hanya sekitar 45% (Sahamiye Foundation, 2021).

Kajian-kajian terdahulu telah menyoroti bahwa kemiskinan menjadi penyebab utama rendahnya literasi, terutama di negara-negara dengan PDB per kapita yang sangat rendah karena pendidikan seringkali sulit diakses bagi negara-negara miskin. Somaliland, yang mendeklarasikan kemerdekaan dari Somalia pada 1991, memiliki PDB per kapita hanya sebesar USD 775 pada tahun 2021 (Somaliland Ministry of Planning and National Development, 2022), jauh di bawah rata-rata global sebesar USD 12.316 (Macrotrends, n.d.). Dalam konteks ini, literatur dari Danish Refugee Council menunjukkan bahwa rendahnya literasi menyebabkan produktivitas tenaga kerja

menurun dan memperkuat siklus kemiskinan (Danish Refugee Council, 2024).

Pada tahun 2002, sekitar 70% pemuda tercatat sebagai pengangguran, yang sebagian besar disebabkan oleh kurangnya keterampilan yang memadai untuk bersaing di dunia kerja (Somaliland.com, 2022). Menyadari hal ini, pemerintah Somaliland telah merumuskan kebijakan National Education Policy (NEP) 2015–2030 sebagai upaya strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan literasi masyarakat. Kebijakan ini diimplementasikan melalui empat tahap Education Sector Strategic Plan (ESSP I–IV) yang menekankan pada perbaikan sistem pendidikan, peningkatan akses, serta penguatan kapasitas tenaga pengajar dan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Di tengah upaya tersebut, muncul peran aktor non-negara yang turut berkontribusi dalam pembangunan pendidikan, salah satunya adalah Sahamiye Foundation. Organisasi ini meluncurkan aplikasi Daariz sebagai inovasi literasi digital yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis masyarakat Somaliland secara inklusif dan berkelanjutan.

LITERATURE REVIEW

Penelitian pertama berjudul "Analysing the education policies and sector strategic plans of Somaliland" oleh Tadasse Melesse dan Fuad A. Obseye (2022). Penelitian ini mengkaji tantangan dalam implementasi kebijakan pendidikan di Somaliland, seperti tidak adanya standar kurikulum, kekurangan tenaga pendidik berkualitas, keterbatasan dana, minimnya bahan ajar, serta rendahnya motivasi guru dan siswa. Meskipun tidak menggunakan teori spesifik, studi ini menyoroti kesenjangan antara kebijakan dan realitas lapangan. Perbedaannya dengan penelitian penulis adalah fokusnya; Melesse dan Obseye membahas kebijakan pendidikan secara umum, sementara penelitian penulis lebih menitikberatkan pada peran Sahamiye

Foundation sebagai organisasi internasional dalam meningkatkan literasi melalui aplikasi teknologi Daariz pada tahun 2021–2023.

Penelitian kedua berjudul "Adult Education and Development: Lessons from Somaliland" ditulis oleh Purity M. Nthiga, Gatitu E. Kiguru, dan Phyllis W. Mwangi (2019). Studi ini membahas pentingnya pendidikan orang dewasa (adult education) dan pembelajaran seumur hidup (lifelong learning) dalam mengurangi kemiskinan di Afrika, meskipun seringkali terabaikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program literasi UNESCO telah meningkatkan kualitas hidup secara sosial, pribadi, dan ekonomi. Pendekatan yang digunakan mendorong metode pengajaran literasi yang inovatif, baik formal maupun non-formal. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah bentuk intervensinya; UNESCO menggunakan pelatihan, sedangkan Sahamiye Foundation meluncurkan aplikasi digital sebagai sarana literasi.

Penelitian ketiga merupakan tulisan Hassan Ahmed dan Simon Bradford (2011) dengan judul "Constructing Education as Human Capital in a Transitional Society: a case study of Somaliland's education reconstruction." Penelitian ini mengkaji pendidikan di Somaliland pasca-konflik, dengan fokus pada kebijakan pendidikan yang melibatkan sektor ekonomi, ideologi pemerintah, peran organisasi internasional, serta fungsi sosial dan individu. Pendekatan yang digunakan berakar dari teori human capital dalam konteks masyarakat transisi, menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya bermakna ekonomi, tetapi juga sebagai alat rekonstruksi sosial dan ideologis. Berbeda dengan penelitian penulis yang menyoroti aspek kontemporer, penelitian ini berfokus pada dinamika pendidikan setelah konflik. Penelitian penulis spesifik pada peran Sahamiye Foundation dalam meningkatkan literasi digital melalui aplikasi Daariz pada periode 2021–2023.

Konsep Organisasi Internasional

Clive Archer mengklasifikasikan organisasi internasional dalam tiga bentuk

dasar: perwakilan negara, aktivitas lintas individu/kelompok, dan hubungan antar cabang pemerintahan lintas negara. Ia juga membedakan berdasarkan keanggotaan: Intergovernmental Organizations (IGOs) (perwakilan pemerintah), International Non-Governmental Organizations (INGOs) (non-pemerintah, nirlaba), dan organisasi campuran. Organisasi bisnis (BINGOs dan MNEs) tidak termasuk karena berorientasi keuntungan (Archer, 2001).

INGOs bersifat unik karena independen dan berfokus pada isu sosial, kemanusiaan, dan pembangunan, berbeda dari IGOs, TGOs, dan organisasi berorientasi keuntungan. Menurut Volker Heins, tiga karakteristik utama INGOs adalah:

- i. Beroperasi di luar perebutan kekuasaan politik konvensional ("politik yang tidak berpolitik") untuk fleksibilitas kemitraan.
- ii. Berorientasi pada kesejahteraan publik, memperjuangkan kepentingan melalui advokasi dan kampanye.
- iii. Bersifat non-teritorial, dengan aktivitas tidak terbatas pada satu negara.

Archer juga mengidentifikasi tiga peran dan fungsi organisasi internasional:

- i. Sebagai Instrumen: Alat bagi negara untuk mencapai tujuan tertentu.
- ii. Sebagai Arena: Platform netral untuk diskusi dan kerja sama antar negara.
- iii. Sebagai Aktor: Bertindak secara independen tanpa pengaruh eksternal.

Berdasarkan kerangka ini, Sahamiye Foundation menunjukkan ketiga peran tersebut:

- i. Sebagai Instrumen: Bagi Somaliland dalam meningkatkan literasi melalui aplikasi Daariz, didukung respons positif pemerintah.
- ii. Sebagai Arena: Melalui sistem donasinya yang bertujuan mengurangi kemiskinan dan memajukan pendidikan/kesehatan menggunakan teknologi, beroperasi lintas negara.
- iii. Sebagai Aktor: Beroperasi secara independen sebagai organisasi internasional.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis peran Sahamiye Foundation dalam meningkatkan literasi di Somaliland melalui aplikasi Daariz. Fokus utama penelitian adalah periode 2021-2023, karena pada rentang waktu ini Sahamiye Foundation menargetkan peningkatan literasi di Somaliland dari 45% menjadi 90% menggunakan Daariz, yang pertama kali diluncurkan di wilayah tersebut (Sahamiye Foundation, 2021) Data penelitian diperoleh melalui telaah pustaka (library research), mencakup data primer dari akses langsung aplikasi dan situs web Daariz serta Sahamiye Foundation, dan data sekunder dari artikel jurnal, dokumen kebijakan, serta publikasi daring relevan. Teknik analisis data yang diterapkan bersifat kualitatif, yaitu menganalisis, menjelaskan, dan menggambarkan temuan berdasarkan data yang terkumpul.

RESULT AND ANALYSES

Tingkat Literasi Rendah di Somaliland

Somaliland tergolong wilayah dengan tingkat literasi rendah karena tingkat literasinya hanya 45% dengan spesifikasi rentang usia 15-49 tahun dan untuk kelompok perempuan sebesar 41%. Mengartikan bahwa kurang lebih setengah dari 4,5 juta penduduknya masih buta huruf (Ministry of Planning and National Development, Central Statistics Department, 2021).

Kemiskinan menjadi faktor utama di balik rendahnya tingkat pendidikan dan literasi di wilayah ini. Somaliland sangat membutuhkan perbaikan pada infrastruktur pendidikan, akses, dan kualitas, terutama di daerah-daerah terpencil. Selain itu, kurangnya buku dan perlengkapan sekolah, akses terbatas pada teknologi, dan minimnya tenaga pengajar yang kompeten turut memperparah masalah literasi (Melesse & Obseye, *Analysing the education policies and sector strategic plans of Somaliland*, 2022)

Dampak dari tingkat literasi yang rendah ini adalah 70% pemuda di Somaliland menganggur karena tidak memiliki keterampilan yang menunjang pekerjaan (Somaliland.com, 2022). Rendahnya keterlibatan usia produktif dalam lapangan pekerjaan dapat menjadi ancaman bagi Somaliland berupa menguatnya kemiskinan. Kondisi ini menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara literasi dengan kemiskinan. Tidak hanya literasi rendah yang menyebabkan pengangguran dan kemiskinan, tetapi kemiskinan itu sendiri juga yang menjadi hambatan utama bagi peningkatan pendidikan dan literasi di Somaliland.

Secara historis, sistem pendidikan di Somaliland sebelum tahun 1945 didominasi oleh sekolah Al-Quran. Sekolah-sekolah ini dikelola oleh guru-guru sukarelawan dengan pelatihan minim, fokus pada dasar-dasar agama Islam, kemudian berkembang mencakup teologi, tata bahasa Arab, sastra Arab, dan hukum syariah. Seiring waktu, aritmatika dan bahasa Somali mulai dimasukkan dalam pendidikan dasar Islam. Dengan masuknya era kolonial pada akhir abad ke-19, sistem pendidikan gaya Barat diperkenalkan untuk memenuhi kebutuhan administratif dan teknis kekaisaran. Namun, karena bahasa Somali belum memiliki aksara tertulis hingga tahun 1970-an, bahasa Inggris dan Italia menjadi bahasa utama dalam pemerintahan dan pendidikan. Di bawah pemerintahan Siad Barre (1969-1980), meskipun ada peningkatan peluang pendidikan, distribusinya tidak merata. Pada tahun 1972, aksara Somali diperkenalkan, diikuti oleh kampanye literasi yang berhasil meningkatkan tingkat literasi dari 5% menjadi 55%. Namun, sebelum pecahnya perang saudara, laju pembangunan pendidikan melambat karena alokasi anggaran pemerintah yang lebih banyak untuk pertahanan, diperparah oleh konflik internal dan ketegangan Perang Dingin. Ketika perang saudara pecah, sekitar 90% sekolah di Somaliland hancur, dan tidak ada sistem pembelajaran yang berlangsung selama dua tahun (1991-1992). Akibatnya, tingkat literasi anjlok menjadi 24% pada tahun 1989.

Rendahnya kualitas pendidikan dan tingkat literasi di Somaliland ini disebabkan oleh beberapa faktor: kemiskinan historis sebelum kemerdekaan Somaliland, konflik berkepanjangan dengan Somalia yang memperburuk akses pendidikan dan upaya peningkatan literasi, serta kondisi cuaca ekstrem yang mendorong gaya hidup nomaden untuk menghadapi kekeringan, sehingga menghambat akses pendidikan yang stabil. (Bekalo, Brophy, & Welford, 2003).

Rendahnya tingkat literasi ini mengakibatkan terhambatnya individu dalam menguasai kemampuan dan keterampilan yang lain. Berkembangnya teknologi yang pesat tidak terkecuali pada sektor agrikultur juga menjadi tuntutan untuk Somaliland dalam meningkatkan tingkat literasinya, agar penerapan teknologi tidak terhambat dan berdampak pada keberhasilan dan efisiensi agrikultur mengingat mata pencarian rakyat Somaliland didominasi oleh sektor agrikultur, peternakan, penggembalaan, dan buruh (Abdialhi, 2020).

Pasca-independensi, Somaliland melakukan reformasi kebijakan pendidikan dengan merilis beberapa dokumen penting antara lain Somaliland National Education Policy 2005, Somaliland National Teacher Education Policy 2006, Somaliland National Development Plan 2007-2011, dan National Education Policy 2015-2030. Kebijakan ini bertujuan untuk memperbaiki sistem pendidikan dengan fokus pada pengembangan pendidikan formal dan non-formal serta modernisasi guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Somaliland (Ahmed & Bradford, *Constructing Education as Human Capital in a Transitional Society: A Case Study of Somaliland's Education Reconstruction*, 2011).

Namun, akses terhadap dokumen-dokumen awal tersebut, khususnya National Education Policy 2005 dan Teacher Education Policy 2006 sangat terbatas sehingga sulit untuk mengkaji lebih lanjut isi dan implementasinya. Karena itu, pembahasan dalam kajian ini akan difokuskan pada National Education Policy 2015–2030, yang merupakan dokumen terbaru dan tersedia

secara publik. Dokumen ini disusun sebagai respons terhadap berbagai tantangan pendidikan, termasuk rendahnya tingkat literasi, dan menjadi kerangka utama dalam upaya perbaikan kualitas pendidikan melalui strategi-strategi jangka pendek yang dijabarkan dalam Education Sector Strategic Plans (ESSP).

Upaya Pemerintah Somaliland dalam Meningkatkan Literasi

National Education Policy (NEP) 2015-2030 adalah kerangka kerja utama untuk pengembangan sistem pendidikan di Somaliland, dengan tujuan utama meningkatkan akses dan kualitas pendidikan untuk semua kalangan, termasuk anak-anak, remaja, dewasa, serta kelompok yang kurang beruntung atau memiliki akses terbatas. Mengingat tingginya tingkat buta huruf di Somaliland, NEP 2015-2030 secara khusus merumuskan strategi dan tujuan untuk meningkatkan literasi. Strategi ini meliputi penguatan pendidikan non-formal bagi individu putus sekolah, remaja, dewasa, dan anak perempuan; pelaksanaan pendidikan non-formal melalui kolaborasi multipihak (sektor publik, swasta, INGO, LSM, CBO, dan kelompok agama); pemosisian pendidikan non-formal sebagai jalur alternatif bagi kelompok rentan; serta pengarahannya literasi orang dewasa pada aspek kontekstual seperti peternakan, koperasi, kesehatan, bisnis, dan lingkungan. Selain itu, NEP juga menekankan peran perpustakaan sebagai pusat literasi digital dan penyediaan kelas literasi digital untuk meningkatkan kompetensi teknologi informasi dan media (Republic of Somaliland Ministry of Education & Higher Studies, 2015).

Dalam mengimplementasikan kebijakan-kebijakan tersebut, disusunlah strategi-strategi pengimplementasian kebijakan tersebut dalam Education Sector Strategic Plans (ESSP) yang terbagi dalam 4 periode:

a. ESSP I (2007-2011)

Pada masa pemerintahan Presiden Dahir Rayale Kahin, ESSP I berfokus pada pembangunan kembali infrastruktur pendidikan pascakonflik, inklusi pendidikan

bagi kelompok rentan, serta pelatihan guru. Tingkat literasi perempuan usia 15-24 tahun pada periode ini hanya 44%. Pemerintah berhasil membangun kembali sejumlah sekolah dengan dukungan NGO lokal dan internasional. Namun, implementasi ESSP I terbatas oleh minimnya anggaran, lemahnya kapasitas kelembagaan, dan rendahnya keterlibatan pemangku kepentingan lokal (Melesse & Obseye, *Analysing the education policies and sector strategic plans of Somaliland*, 2022).

b. ESSP II (2012-2016)

Di bawah kepemimpinan Presiden Silanyo, ESSP II bertujuan merancang strategi pendidikan komprehensif, mencakup pendidikan dasar inklusif, pengembangan pendidikan menengah, tinggi, non-formal, serta peningkatan kapasitas tenaga pengajar. Peningkatan literasi juga diprioritaskan melalui pendidikan dasar non-formal bagi kelompok rentan. Pada tahun 2012, tingkat literasi anak usia 6-13 tahun 42% dan orang dewasa 31%. Pemerintah berhasil menerapkan pendidikan dasar gratis (meskipun belum merata), 66% guru sekolah dasar masuk daftar gaji pemerintah, terjadi peningkatan jumlah tenaga pengajar, dan kerangka kurikulum berhasil diperkenalkan. Namun, implementasi ESSP II menghadapi tantangan signifikan: Angka Partisipasi Kasar (APK) pendidikan dasar hanya 31,5% pada tahun 2015 (target 75%), hampir 50% guru tidak terqualifikasi, dan terdapat kekurangan bahan pembelajaran akibat stagnasi anggaran pendidikan, serta kurangnya kapasitas pemerintah untuk mendukung Pendidikan dalam Keadaan Darurat (Republic of Somaliland Ministry of Education & Higher Education, 2012).

c. ESSP III (2017-2021)

ESSP III dilaksanakan selama masa pemerintahan Presiden Muse Bihi Abdi. Dengan tingkat literasi perempuan usia 15-49 tahun sebesar 41% pada tahun 2021, ESSP III berencana meningkatkan akses, kualitas, dan relevansi pendidikan di semua jenjang, dengan target peningkatan APK untuk PAUD, pendidikan dasar, dan menengah. Strategi ini juga mencakup peningkatan hasil belajar,

promosi kesetaraan dan inklusi, penguatan kapasitas SDM, peninjauan kebijakan antar-subsektor, serta pemantauan dan evaluasi program. Terobosan kebijakan adalah integrasi literasi teknologi informasi ke dalam kurikulum pendidikan vokasional (TVET), dengan target 70% lulusan menguasai keterampilan dasar TI. Meskipun kendala seperti keterbatasan fasilitas teknologi, biaya pendidikan yang belum sepenuhnya gratis, dan pertumbuhan populasi menghambat pencapaian target APK 67% (hanya meningkat 0,5%), terdapat capaian positif seperti peningkatan jumlah guru perempuan 50%, 76% guru memenuhi standar kualifikasi, penguatan sistem EMIS, serta pembangunan dan renovasi sekolah yang dilengkapi laboratorium dan teknologi. Pemerintah juga membangun dua sekolah kejuruan dan mendorong TVET gratis melalui dukungan INGO (Republic of Somaliland Ministry of Education and Higher Studies, 2017).

d. ESSP IV (2022-2026)

Meskipun pemilihan umum tertunda, ESSP IV dirilis di bawah pemerintahan Presiden Muse Bihi Abdi dan akan berjalan di bawah presiden terpilih, Abdirahman Mohamed Abdullahi "Irro" (Maruf, 2024). ESSP IV menargetkan penurunan tingkat buta huruf dari 55% menjadi 35% pada tahun 2026. Strategi ini menekankan penguatan pendidikan non-formal (literasi, numerasi, keterampilan dasar) bagi mereka yang tidak terjangkau pendidikan formal, didukung pelatihan fasilitator, penguatan PAUD, dan peningkatan kompetensi minimum literasi serta numerasi siswa kelas 3 SD. ESSP IV juga mencakup pengurangan angka pengulangan dan putus sekolah, pelibatan 10% lembaga non-pemerintah dalam program literasi dewasa, serta mobilisasi 1.000 mahasiswa sebagai relawan. Pemanfaatan 200 fasilitas publik untuk edukasi dewasa, pengembangan materi ajar terstandarisasi, dan penyediaan program literasi terpadu oleh 50 lembaga non-formal juga menjadi fokus. Integrasi dengan pelatihan keterampilan ditingkatkan melalui 27 pusat vokasi, dengan sistem sertifikasi dan akreditasi untuk lulusan

NFE (Republic Of Somaliland Ministry Of Education & Science, 2022).

Kunci pencapaian ESSP IV adalah peningkatan literasi dan pelaksanaan pendidikan non-formal berbasis kemitraan antara pemerintah, swasta, LSM, sukarelawan, hingga kelompok agama. Ini mendorong kolaborasi untuk mendukung literasi orang dewasa, pelibatan relawan universitas, pemanfaatan fasilitas publik, dan penyediaan program literasi serta keterampilan hidup terintegrasi. (Republic Of Somaliland Ministry Of Education & Science, 2022).

Dalam upayanya mengatasi tingkat literasi yang rendah, Somaliland telah menunjukkan komitmen kuat untuk reformasi pendidikan melalui NEP 2015-2030 dan implementasi ESSP. Fokus pada pengembangan infrastruktur, penyediaan sumber daya, dan integrasi teknologi bertujuan tidak hanya meningkatkan literasi tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi dan mengurangi pengangguran. Capaian pemerintah Somaliland melalui ESSP antara lain:

- i. ESSP I: Pembangunan kembali sekolah yang hancur akibat konflik.
- ii. ESSP II: Pelaksanaan pendidikan dasar gratis, untuk meningkatkan partisipasi sekolah dan mengurangi kesenjangan akses.
- iii. ESSP III: Literasi IT sebagai target pembelajaran dan peningkatan kualifikasi guru, guna mendorong transformasi digital dan memastikan pendidik mampu mengintegrasikan teknologi.
- iv. ESSP IV: Penguatan kerja sama dengan lembaga penyelenggara pendidikan non-formal untuk memperluas jangkauan pembelajaran dasar bagi orang dewasa dan anak-anak di komunitas terpencil.

Namun, implementasi ESSP masih menghadapi tantangan signifikan dan belum sepenuhnya mengatasi rendahnya angka literasi, terutama di kalangan anak-anak dan kelompok rentan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan infrastruktur, kurangnya tenaga

pengajar berkualitas, serta akses terbatas terhadap materi pembelajaran yang memadai.

Untuk mengatasi kesenjangan ini, aktor non-pemerintah seperti LSM internasional (INGO) turut berperan penting. Mereka mendukung peningkatan literasi melalui program pendidikan alternatif, pelatihan guru, serta penyediaan sumber daya belajar yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Salah satu contohnya adalah Sahamiye Foundation, yang secara signifikan berkontribusi dalam meningkatkan literasi di Somaliland. Yayasan ini meluncurkan aplikasi Daariz, sebuah solusi relevan yang dirancang untuk menjangkau berbagai lapisan masyarakat, termasuk anak-anak di wilayah pedesaan dan masyarakat nomaden yang sulit mengakses pendidikan formal. Sahamiye Foundation tidak hanya mendukung pencapaian tujuan literasi, tetapi juga berkontribusi pada transformasi pola belajar masyarakat Somaliland melalui teknologi. Oleh karena itu, analisis lebih mendalam terhadap peran Sahamiye Foundation melalui aplikasi Daariz menjadi krusial untuk memahami kontribusi mereka dalam meningkatkan kemampuan literasi yang inklusif dan berkelanjutan di Somaliland (Sahamiye Foundation, 2021)

Peran Sahamiye Foundation dalam Meningkatkan Literasi di Somaliland

Sahamiye Foundation merupakan sebuah organisasi internasional dengan basis donasi atau badan amal yang terdaftar pada The Registrar of Companies for England and Wales (Sahamiye Foundation, 2021). Pada 5 September 2019, berdasarkan Companies Act 2006, Sahamiye Foundation diresmikan sebagai perusahaan swasta dengan nama awal Sahan Foundation International dengan kantor pusat yang berada di Inggris dan Wales (Companies House, 2019). Satu tahun kemudian, pada tanggal 5 November 2020, Sahan Foundation International telah diresmikan perubahan namanya menjadi Sahamiye Foundation (Companies House, 2020). Sepanjang tahun 2021-2023, terdapat dokumen-dokumen pembaruan Sahamiye Foundation seperti laporan tahunan,

pembaruan alamat kantor pusat, dan pembaruan terkait informasi rinci kepala perusahaan.

Sebagai pendiri Sahamiye Foundation, Ismail Ahmed lahir dan dibesarkan di Somaliland. Kini ia berkewarganegaraan Inggris. Sebelumnya, Ismail Ahmed adalah seorang pengusaha teknologi dan bekerja sebagai penasihat PBB dan proyek World Bank di Hargeisa.

Aplikasi Daariz merupakan platform pembelajaran literasi yang dirancang oleh Sahamiye Foundation dengan pendekatan berbasis audio-visual dan dapat diakses secara luring. Pengguna memilih kategori dan topik pembelajaran sesuai kebutuhan, kemudian mengikuti tahapan belajar yang dimulai dari sesi “lesson” berupa penyampaian materi melalui teks, ilustrasi, dan pelafalan suara. Setelah itu, pengguna memasuki tahap “practice” untuk menguji pemahaman melalui kuis interaktif, dengan umpan balik langsung atas jawaban yang diberikan. Untuk meningkatkan motivasi belajar, Daariz mengadopsi sistem gamifikasi, seperti penghargaan dalam bentuk ikon unta digital, lencana (badges) atas capaian tertentu, serta fitur streak untuk mencatat konsistensi harian belajar pengguna. Daariz tersedia dalam dua versi yaitu Daariz Somali dan Daariz English untuk memfasilitasi pengembangan keterampilan membaca dan menulis baik dalam bahasa ibu maupun bahasa Inggris sebagai kebutuhan akademis dan profesional.

a. Peran sebagai instrumen

Peran sebagai instrumen oleh organisasi internasional adalah bagaimana organisasi internasional menunjukkan tujuan dan kegunaannya sesuai dengan kepentingan suatu negara dalam jangka waktu yang ditentukan (Archer, International Organizations, 2001). Dalam praktiknya, organisasi internasional non-pemerintah dapat mengadvokasi kebijakan pemerintah dan menyediakan layanan sosial. Respon positif dari wakil presiden Somaliland yang menghadiri peluncuran resmi Daariz oleh Sahamiye Foundation pada 7 April 2021 menunjukkan bahwa Sahamiye Foundation melakukan

advokasi terhadap kebijakan pemerintah untuk meningkatkan literasi di Somaliland. Advokasi kebijakan ini tidak hanya berlaku antara Sahamiye Foundation dengan pemerintah Somaliland saja, namun juga kepada masyarakat Somaliland karena adanya platform Daariz yang dapat diakses oleh semua kalangan. Sesuai dengan tujuan pendirian Sahamiye Foundation yaitu meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Somaliland melalui promosi literasi dan pendidikan dengan target meningkatkan literasi di Somaliland dari 45% menjadi 90% pada 2023, Sahamiye Foundation melaksanakan perannya sebagai instrumen yang menyediakan layanan bagi masyarakat. Dalam upaya-upayanya, Sahamiye Foundation meluncurkan Daariz sebagai platform pembelajaran digital Bahasa Somali dan Bahasa Inggris untuk meningkatkan kemampuan literasi masyarakat Somaliland. Platform ini didesain untuk semua kalangan usia dan bisa diakses secara luring.

Selanjutnya, Sahamiye Foundation menggelar kompetisi Daariz Somali Reading and Comprehension pada 4 Juni 2022 yang diikuti oleh lebih dari 13.000 orang dari seluruh Somaliland dan Ethiopia (Sahamiye Foundation, 2022). Pada bulan Ramadhan 2024, Sahamiye Foundation mengundang 19 sekolah menengah di Hargeisa, Somaliland untuk berkompetisi dalam Daariz Speed Reading Competition yang diikuti oleh ratusan murid dari seluruh Hargeisa (Arteh, 2024). Melalui upaya perkembangan Daariz dan bagaimana Sahamiye Foundation mengadakan kompetisi-kompetisi literasi, hal ini menunjukkan bahwa Sahamiye Foundation menjalankan perannya sebagai instrumen melalui advokasi kebijakan dan menyediakan layanan.

Hasil dari upaya ini menunjukkan kondisi keterbatasan akses masyarakat terhadap pendidikan dan literasi yang inklusif di Somaliland, karena setelah peluncuran platform digital Daariz dan penyelenggaraan berbagai kompetisi literasi, seperti Daariz Somali Reading and Comprehension dan Daariz Speed Reading Competition, Sahamiye Foundation berhasil meningkatkan

akses pembelajaran untuk semua kalangan dan melaksanakan peran organisasi internasional sebagai instrumen.

Pemerintah Somaliland dan Sahamiye Foundation menjalankan peran yang berbeda namun saling melengkapi dalam meningkatkan literasi. Pemerintah melalui ESSP berfokus pada reformasi pendidikan jangka panjang seperti pembaruan kurikulum, pelatihan guru, dan perluasan akses pendidikan dasar. Sahamiye Foundation hadir sebagai aktor non-negara mengedepankan inovasi berbasis teknologi melalui platform Daariz, menjangkau kelompok terpinggirkan secara cepat dan fleksibel. Keduanya terhubung melalui kerja sama strategis Sahamiye mengadvokasi integrasi Daariz ke dalam kebijakan nasional, sementara pemerintah merespons dengan membuka ruang kolaborasi, sebagaimana tertuang dalam ESSP 2017–2021. Hasilnya, pemerintah berhasil memperkuat kerangka kebijakan pendidikan, sedangkan Sahamiye memberi dampak langsung pada literasi fungsional masyarakat dewasa dan informal. Kombinasi keduanya menunjukkan bahwa sinergi antara pendekatan struktural dan inovatif dapat mempercepat kemajuan literasi yang lebih merata di Somaliland.

b. Peran sebagai arena

Peran organisasi internasional sebagai arena adalah bagaimana organisasi internasional memfasilitasi pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil untuk berdialog dan berbagi pandangan tentang isu-isu penting (Archer, International Organizations, 2001). Selain itu, organisasi internasional juga membangun jaringan antar individu atau kelompok yang memungkinkan kolaborasi lintas batas negara, sehingga lebih efektif dalam menangani masalah global. Sahamiye Foundation memfasilitasi masyarakat sipil global untuk berkontribusi dalam meningkatkan literasi di Somaliland dan Semenanjung Afrika melalui fungsinya sebagai badan amal internasional yang resmi. Sejak berdirinya Sahamiye Foundation, total pemasukan kotor dari donasi pada tahun 2020 mencapai £537,270, 2021 dengan £458,180,

meningkat pada tahun 2022 senilai £975,220, dan 2023 senilai £336,310, dinamika dalam pendapatan kotor Sahamiye Foundation dipengaruhi oleh pengeluaran untuk kegiatan amal dan tata kelola administratif Sahamiye Foundation (Charity Commission for England and Wales, 2023).

Sahamiye Foundation, sebuah yayasan amal bebas pajak, secara transparan melaporkan alokasi dananya dari tahun 2021 hingga 2023. Dana ini dikelompokkan menjadi biaya program (*charitable activities*), yang langsung mendukung misi yayasan (seperti pengembangan aplikasi Daariz, gaji staf, pemasaran, dan donasi langsung), dan biaya penunjang kelembagaan (*governance & administration*), yang mencakup operasional internal penting seperti akuntansi, audit, dan sewa kantor. (Sahamiye Foundation, 2023).

Pada tahun 2021, sebagai periode awal pertumbuhan, Sahamiye Foundation memperoleh pemasukan £458.180, terutama dari donasi individu Ismail Ahmed. Total pengeluaran untuk kegiatan amal mencapai £150.355, dialokasikan untuk pengadaan alat PCR, perlengkapan COVID-19, serta pengembangan aplikasi dan situs edukasi Daariz. Biaya tata kelola tercatat sebesar £52.844, dan jumlah pengguna Daariz mencapai 49.000. (Sahamiye Foundation, 2022).

Tahun 2022 menunjukkan peningkatan signifikan dengan 350.000 pengguna Daariz. Dari pemasukan £975.220, total pengeluaran mencapai lebih dari £748.000. Alokasi terbesar ditujukan untuk pengembangan dan lisensi perangkat lunak Daariz serta kampanye pemasaran, dengan fokus pada penguatan sistem dan fitur aplikasi. Selain itu, donasi langsung sebesar £239.185 diberikan untuk mendukung pemulihan ekonomi pasca kebakaran pasar Hargeisa. Biaya penunjang kelembagaan pada tahun ini adalah £12.690. (Sahamiye Foundation, 2023).

Tahun 2023 menjadi periode kemajuan pesat dalam dampak literasi digital Sahamiye Foundation. Pengguna Daariz melonjak menjadi 500.000 pengguna aktif, dengan sekitar 49% di antaranya adalah perempuan dan anak-anak, termasuk kelompok rentan

seperti penggembala unta nomaden dan pekerja pasar yang sering tidak memiliki pendidikan formal. Hal ini menunjukkan keberhasilan Daariz dalam memberikan solusi literasi yang dapat diakses secara luring dan fleksibel di wilayah dengan akses pendidikan formal yang rendah, terutama pascakonflik. Beberapa inisiatif penting yang diluncurkan meliputi kompetisi Speed Reading dengan 17.000+ peserta, pengembangan modul bahasa Inggris lanjutan, serta kampanye edukasi digital untuk perempuan pasar, pekerja rumah tangga, dan penggembala di daerah terpencil. Aplikasi Daariz juga mengalami peningkatan fitur seperti personalisasi, gamifikasi, dan akses offline. Meskipun pemasukan £336.310, total pengeluaran yayasan tercatat £454.690, fokus utama pada kegiatan amal termasuk pengembangan aplikasi, pemasaran, gaji staf, pelatihan, serta operasional dan distribusi program. Biaya penunjang kelembagaan meningkat menjadi £21.899, seiring dengan kompleksitas operasional dan ekspansi program. (Sahamiye Foundation, 2024).

Selanjutnya, upaya Sahamiye Foundation dalam melaksanakan jaringan kolaborasi adalah bekerja sama dengan sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan non-formal di Somaliland untuk penggunaan Daariz. Sahamiye Foundation paham bahwa tidak semua individu mampu untuk mengakses Daariz karena keterbatasan ekonomi dan perangkat. Oleh karena itu, Sahamiye Foundation membeli gawai dengan harga terjangkau dan memberikannya ke beberapa sekolah yang tidak mampu untuk membeli perangkat tersebut, terutama di daerah pedesaan yang penduduknya tidak memiliki gawai, sehingga siswa dapat meminjam gawai yang sudah dilengkapi dengan aplikasi Daariz untuk belajar. Sahamiye Foundation bermitra dengan dinas pendidikan daerah dan sekolah Al-Quran agar siswa-siswi sekolah Al-Quran juga belajar Bahasa Somali. Sahamiye Foundation juga menambahkan mata pelajaran dasar seperti matematika dan sains secara berkala pada aplikasi sehingga dapat menunjang individu dalam pelajaran tersebut, baik bagi yang bersekolah maupun yang tidak

memiliki kesempatan untuk bersekolah (Annor, Free Language App Builds Horn of Africa Literacy, 2023).

Sahamiye Foundation, melalui aplikasi Daariz, memainkan peran penting dalam meningkatkan literasi di Somaliland dengan memberikan akses pendidikan kapan saja dan di mana saja. Mereka juga bermitra dengan sekolah formal dan non-formal untuk mendukung masyarakat kurang mampu. Namun, Yayasan belum menjelaskan detail mekanisme peminjaman perangkat digital bagi mereka yang membutuhkan.

Sebagai badan amal internasional, Sahamiye Foundation mengandalkan dukungan lintas negara dan donatur global, termasuk pendanaan konsisten dari Ismail Ahmed, yang menunjukkan adanya kolaborasi trans-nasional dalam pengembangan literasi. Pemerintah Somaliland, melalui Education Sector Strategic Plans (ESSP), juga menekankan pentingnya keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, termasuk LSM dan organisasi internasional, untuk memperluas akses dan meningkatkan kualitas pendidikan.

Sahamiye mendukung visi pemerintah ini dengan bermitra dengan berbagai lembaga pendidikan dan menyediakan perangkat digital Daariz untuk menjangkau pelajar di pedesaan yang kurang memiliki akses teknologi. Ini membantu mengatasi kesenjangan digital yang juga menjadi agenda ESSP. Meskipun ESSP bersifat struktural dan terukur sementara pendekatan Sahamiye lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan lokal, keduanya memiliki visi yang sama dalam meningkatkan literasi. Kolaborasi antara pemerintah dan organisasi non-negara ini terbukti saling melengkapi, terutama dalam menjangkau komunitas yang sulit dijangkau oleh program formal pemerintah.

c. Peran sebagai aktor

Sahamiye Foundation menunjukkan perannya sebagai aktor independen dalam meningkatkan literasi di Somaliland, terutama melalui aplikasi Daariz. Program-program yang dijalankan yayasan ini tidak bergantung pada dukungan material dari pemerintah. Pendiri Sahamiye Foundation, Ismail Ahmed, berkomitmen menyumbangkan \$500 juta dari

kekayaan pribadinya selama 10 tahun ke depan untuk program pembangunan di Somaliland. Komitmen pendanaan yang besar dan konsisten ini memungkinkan Sahamiye Foundation untuk menjalankan misinya langsung di lapangan dengan otonomi tinggi.

Sahamiye Foundation juga menunjukkan transparansi melalui laporan keuangan dan pembaruan administrasi yang tercatat dalam laman situs UK Government Company Information (UK Government, 2024). Upaya ini menegaskan posisi Sahamiye sebagai aktor yang tidak hanya otonom tetapi juga akuntabel. Pendekatan independen ini memungkinkan Sahamiye untuk meluncurkan dan mengelola Daariz, serta mengimplementasikan program yang menyasar langsung kelompok rentan seperti pelajar di pedesaan atau santri madrasah, tanpa menunggu intervensi atau arahan dari pemerintah.

Sementara itu, pemerintah Somaliland melalui ESSP tetap menjadi aktor utama dalam perumusan arah pendidikan nasional, namun cenderung bergantung pada dukungan internasional, seperti bantuan dari UNICEF dan mitra pembangunan lainnya, untuk merealisasikan tujuan jangka panjang sektor pendidikan. Kontras antara pendanaan mandiri Sahamiye dan ketergantungan pemerintah pada bantuan eksternal semakin mempertegas posisi independen Sahamiye Foundation sebagai aktor yang efektif dalam membawa perubahan di bidang literasi dan pendidikan di Somaliland. Perbedaan utama antara Sahamiye Foundation dan pemerintah Somaliland terletak pada sumber daya dan pendekatan. Sahamiye bergerak secara mandiri dengan pendanaan internal dan fleksibilitas tinggi, sementara pemerintah bergantung pada skema pembiayaan campuran yang sering kali tidak stabil. Meski pemerintah menyusun kebijakan makro melalui ESSP, pelaksanaannya dihadapkan pada kendala struktural seperti birokrasi dan keterbatasan infrastruktur. Sebaliknya, Sahamiye mampu merespons kebutuhan lapangan dengan cepat melalui pendekatan teknologi yang menjangkau kelompok yang belum terakomodasi kebijakan formal.

Keberadaan Sahamiye sebagai aktor independen tidak menggantikan, melainkan melengkapi peran negara dengan menawarkan alternatif pendekatan yang partisipatif dan berkelanjutan. Sinergi antara kebijakan negara dan inisiatif non-negara ini menjadi contoh kolaborasi yang memperkuat sistem pendidikan di Somaliland

CONCLUSION

Sahamiye Foundation menjalankan ketiga peran organisasi internasional, sebagai instrumen, arena, dan aktor dalam mendukung target peningkatan literasi di Somaliland sebagaimana tercantum dalam ESSP 2022–2026, yang menargetkan penurunan angka buta huruf dari 55% menjadi 35%. Melalui aplikasi Daariz, Sahamiye telah menyediakan akses pembelajaran inklusif kepada sekitar 500.000 pengguna hingga tahun 2023. Namun, belum tersedia data resmi yang dapat memastikan kontribusi aplikasi ini secara spesifik terhadap capaian target nasional, terutama karena aplikasi Daariz bisa diakses oleh secara global. Tantangan sosial-ekonomi, infrastruktur pendidikan yang terbatas, serta ketimpangan digital di wilayah pedesaan tetap menjadi hambatan utama. Oleh karena itu, meskipun langkah Sahamiye progresif dan berdampak positif, pencapaian target literasi yang menyeluruh masih memerlukan sinergi yang kuat dengan kebijakan dan program pemerintah. Kolaborasi yang berkelanjutan antara aktor negara dan non-negara menjadi kunci untuk mempercepat kemajuan literasi yang inklusif dan berkelanjutan, khususnya bagi kelompok yang paling sulit dijangkau.

REFERENCES

Buku

- Archer, C. (2001). *International Organizations* (Third ed.). Routledge.
- Brock Millman. (2014). *British Somaliland: An administrative history, 1920-1960*. Routledge.
- Heins, V. (2008). *Nongovernmental Organizations in International Society*:

Struggles Over Recognition. Palgrave Macmillan.

H.M. Stationery Office. British Somaliland and Sokotra. London: H.M. Stationery Office.

Scholte, A. Jan. (2014). International Organization and Global Governance: Civil Society and NGOs. Routledge.

Prunier, G. (2021). The Country That Does Not Exist: A History of Somaliland. Hurst & Company.

Sulzby, E., & Teale, W. (1986). Emergent Literacy: Writing and Reading. Bloomsbury Academic.

Jurnal & Artikel Ilmiah

Ahmed, H., & Bradford, S. (2011). Constructing Education as Human Capital in a Transitional Society: A Case Study of Somaliland's Education Reconstruction. *Research in Comparative and International Education*, 8(2), 236-249.

Bekalo, S., Brophy, M., & Welford, A. (2003). The development of education in post-conflict 'Somaliland'. *International Journal of Educational Development*, 459-475.

Brooke-Holland, L. (2023). Political developments in Somaliland. London: The House of Commons Library.

Melesse, T., & Obseye, F. (2022). Analysing the education policies and sector strategic plans of Somaliland. *Taylor & Francis Cogent Education*, 15.

Ntigha, P., Kiguru, G., & Mwangi, P. (2019). Adult Education and Development: Lessons from Somaliland. *Msingi Journal*, 1(1), 18-34.

Swargiary, K. (2024, February). Literacy and Development: A Global Perspective. Retrieved from Research Gate: https://www.researchgate.net/publication/378034871_Literacy_and_Development_A_Global_Perspective

Zhang, N., & Lee, M. (2020). Literacy and State-Society Interactions in Nineteenth-Century France. *American Journal of Political Science*, 1-16.

Laporan

African Development Bank. (2021). Country Profile: Eritrea. African Development.

Danish Refugee Council. (2024). Labour Market Analysis Somaliland. Danish Refugee Council.

Macrotrends. (n.d.). World GDP Per Capita 1960-2024. Retrieved from Macrotrends : <https://www.macrotrends.net/global-metrics/countries/WLD/world/gdp-per-capita#:~:text=World%20gdp%20per%20capita%20for,a%200.36%25%20increase%20from%202018.>

Ministry of Planning and National Development Central Statistical Department. (2021). Somaliland in Figures 2020So. Retrieved from Central Statistics Department of Somaliland: <https://www.somalilandcsd.org/wp-content/uploads/2022/05/Somaliland-in-Figures-2020.pdf>

Republic of Somaliland Ministry of Education & Higher Education. (2012). Somaliland's Education Sector Strategic Plan 2012-2016. Retrieved from Planipolis : <https://planipolis.iiep.unesco.org/sites/default/files/ressources/somalia-somaliland-education-sector-plan-2012-2016.pdf>

Republic of Somaliland Ministry of Education & Higher Studies. (2015). National Education Policy 2015-2030. Retrieved from Somaliland Government : <https://www.govsomaliland.org/uploads/files/2021/09/2021-09-13-12-04-39-7277-1631534679.pdf>

Republic Of Somaliland Ministry Of Education & Science. (2022). Education Sector Strategic Plan 2022-2026. Retrieved

- from Planipolis : Somaliland . Retrieved from Somali Dispatch
<https://planipolis.iiep.unesco.org/en/2022/national-education-sector-strategic-plan-2022-2026-7491> : <https://www.somalidispach.com/latest-news/somaliland-police-release-figures-for-2021-crimes-in-somaliland/>
- Republic of Somaliland Ministry of Education and Higher Studies . (2016, December). Education Sector Analysis 2012-2016. Retrieved from Global Partnership: <https://www.globalpartnership.org/node/document/download?file=document/file/Somaliland-education-sector-analysis-2012-2016.pdf#:~:text=According%20the%20UNDP%20Somalia%20Human%20Development%20Report,population%2C%20the%20majority%20has%20a%20primary%20lev>
- Republic of Somaliland Ministry of Education and Higher Studies . (2017, October). Education Sector Strategic Plan (ESSP 2017-2021). Retrieved from Planipolis: <https://planipolis.iiep.unesco.org/sites/default/files/ressources/somaliland-esp-2017-2021.pdf>
- Sahamiye Foundation. (2021, April 7). Sahamiye Foundation Press Release. Retrieved from Sahamiye Foundation : <https://www.sahamiyefoundation.org/wp-content/uploads/2021/04/Sahamiye-Foundation-launch-press-release.pdf>
- Sahamiye Foundation . (2022). Sahamiye Foundation (Formerly Sahan Foundation International) Annual Report and Unaudited Financial Statements for The Year Ended 31 December 2021.
- Sahamiye Foundation. (2023). Sahamiye Foundation Annual Report and Unaudited Financial Statements for The Year Ended 31 December 2022.
- Sahamiye Foundation. (2024). Sahamiye Foundation Annual Report and Unaudited Financial Statements for The Year Ended 31 December 2023.
- Somali Dispatch . (2021, November 4). Somaliland police release figures for 2021 in Somaliland Government . (2016). Somaliland Government . Retrieved from The recognition of Somaliland: A brief history: <https://www.ft.dk/samling/20161/almdel/URU/bilag/265/1786944.pdf>
- Somaliland Law. (n.d.). Somaliland International Boundaries . Retrieved from Somaliland Law : http://www.somalilandlaw.com/somaliland_boundaries.html
- Somaliland Ministry of National Planning and Development . (2011). Somaliland Preliminary Result Multiple Indicator Survey 2011 Monitoring the situation of children and women. European Country of Origin Information Network.
- Somaliland Ministry of Planning and National Development . (2022). 2021 Somaliland Gross Domestic Product 2012-2021. Hargeisa: Somaliland Ministry of Planning and National Development .
- Somaliland National Disaster Preparedness and Food Reserve Authority (NADFOR). (2022, November 24). Main Livelihood Groups Sources of Food and Income. Retrieved from Somaliland National Disaster Preparedness and Food Reserve Authority (NADFOR): <https://www.nadfor.govsomaliland.org/article/main-livelihood-groups-sources-food-and-income?category=projects-1>
- UNICEF . (2022). Somaliland Regional Brief 2022. Retrieved from Unicef.org: <https://www.unicef.org/somalia/media/3766/file/Somaliland%20Brief%202022.pdf>

Sumber Internet

Abdialhi, Abdirahman Ibrahim. (2020, October 28). Agriculture Technology transfer and innovation to Somaliland. Retrieved from

- Somaliland Standard : Charity Commission for England and Wales. (2023). Sahamiye Foundation Financial History. Retrieved from Charity Commission for England and Wales: <https://register-of-charities.charitycommission.gov.uk/en/charity-search/-/charity-details/5159491/financial-history>
- Adani, A. A. (n.d.). Getting Somaliland's youth back to work through skills training. Retrieved from Oxfam: <https://heca.oxfam.org/latest/stories/getting-somalilands-youth-back-work-through-skills-training>
- Ahmed, I. (2021, April 16). OPINION: Why I'm committing \$500 million to entrepreneurship in Somaliland. Retrieved from Thomson Reuters Foundation : <https://news.trust.org/item/20210416102255-1f0w6/>
- Ali, F. A. (2022, April 21). The Somali National Movement (SNM): Engineering Self-Determination Of Somaliland. Retrieved from Media Saxafi: <https://saxafimedia.com/somali-national-movement-engineering-somaliland/>
- Annor, I. (2023, June 1). Free Language App Builds Horn of Africa Literacy. Retrieved from VOA Africa : <https://www.voaafrica.com/a/language-app-develops-literacy-horn-of-africa/7118557.html>
- Arteh, H. (2024, Maret 27). Excited to share a glimpse into our latest Daariz speed reading and comprehension competition! Over Ramadan, we've invited 19 high. Retrieved from X: <https://x.com/HayatArteh/status/1773016087333830772?t=u1bFifTHRO8qMJFMzGBI2w&s=19>
- Charity Commission for England And Wales . (n.d.). Sahamiye Foundation. Retrieved from Charity Commission for England And Wales : <https://register-of-charities.charitycommission.gov.uk/charity-search/-/charity-details/5159491/charity-overview>
- Companies House . (2019, September 5). Incorporation . Retrieved from UK Government : https://s3.eu-west-2.amazonaws.com/document-api-images-live.ch.gov.uk/docs/eH1dXg5jILz54QcRPTPaiLNkCHtrLPK0GGVCsX-j8BY/application-pdf?X-Amz-Algorithm=AWS4-HMAC-SHA256&X-Amz-Credential=ASIAWRGBDBV3NLRTJMWR%2F20241216%2Feu-west-2%2Fs3%2Faws4_request&X-Amz-
- Companies House . (2020, November 5). Certificate of Incorporation on Change of Name . Retrieved from UK Government : https://s3.eu-west-2.amazonaws.com/document-api-images-live.ch.gov.uk/docs/QC9at590m7u8hArHCq14w7q4HhkmTzJVe6InSO7_6dA/application-pdf?X-Amz-Algorithm=AWS4-HMAC-SHA256&X-Amz-Credential=ASIAWRGBDBV3MFKZCVTR%2F20241216%2Feu-west-2%2Fs3%2Faws4_request&X-Amz-
- Companies House . (2020, November 14). Termination Details & New Appointment Details . Retrieved from UK Government : <https://find-and-update.company-information.service.gov.uk/company/12192130/filing-history?page=1>
- Fashina, A. (2020). Somaliland Map and Boundaries. Retrieved from Researchgate: https://www.researchgate.net/figure/Somaliland-Map-and-Boundaries_fig1_341852618
- Federal Register The Daily Journal of United States Government. (2009). Literacy. Retrieved from National Institute for Literacy: <https://www.federalregister.gov/agencies/nati>

- onal-institute-for-literacy#:~:text=Literacy%20is%20an%20individual%27s%20ability%20to%20read%2C%20write%2C,reauthorized%20in%201998%20by%20the%20Workforce%20Investment%20Act.-
- Ferragamo, M., & Klobucista, C. (2024, January 25). Somaliland: The Horn of Africa's Breakaway State. Retrieved from Council on Foreign Relations: <https://www.cfr.org/backgrounder/somaliland-horn-africas-breakaway-state>
- Hassan, M. (2020, July 23). Literacy in Somalia: a struggle to rebuild the system broken by war. Retrieved from Development Aid: <https://www.developmentaid.org/news-stream/post/70249/literacy-in-somalia-a-struggle-to-rebuild-the-system-broken-by-war>
- Hersi, M. F. (2018, August). State fragility in Somaliland and Somalia: A contrast in peace and state-building. Retrieved from IGC: <https://www.theigc.org/publications/state-fragility-somaliland-and-somalia-contrast-peace-and-state-building>
- Maruf, H. (2024, November 19). Opposition leader wins Somaliland presidential contest. Retrieved from VOA Africa: <https://www.voanews.com/a/opposition-leader-wins-somaliland-presidential-contest/7868957.html>
- Reuters . (2022, September 25). Somaliland postpones presidential election until next year. Retrieved from Reuters : <https://www.reuters.com/world/africa/somaliland-says-planned-presidential-poll-not-viable-postpones-next-year-2022-09-24/>
- Ritchie, H., & Guirao-Rodes, L. (2024, October 28). Life expectancy is returning to pre-pandemic levels. Retrieved from Our World in Data : <https://ourworldindata.org/data-insights/life-expectancy-is-returning-to-pre-pandemic-levels#:~:text=Global%20life%20expectancy%20in%202022,in%202023%2C%20to%2073.2%20years.>
- Sahamiye Foundation. (2022, December 22). Daariz competition attracts 13,000 competitors. Retrieved from Sahamiye Foundation: <https://sahamiyefoundation.org/updates/daariz-competition-attracts-13000-competitors/>
- Sahamiye Foundation. (n.d.). Daariz. Retrieved from Sahamiye Foundation: <https://sahamiyefoundation.org/daariz/>
- Sahamiye Foundation. (n.d.). Daariz Somali & Daariz English. Retrieved from Google Playstore: <https://play.google.com/store/apps/developer?id=Sahamiye+Foundation&hl=id>
- Somaliland Government . (n.d.). The Republic of Somaliland . Retrieved from Somaliland Government : <https://somalilandgov.com/country-profile/>
- Somaliland.com. (2022, November 26). Somaliland Vice President regrets 70% of Somaliland youth to be unemployed. Retrieved from Somaliland : <https://www.somaliland.com/news/somaliland/somaliland-vice-president-regrets-70-of-somaliland-youth-to-be-unemployed/>
- SomalilandBiz . (2021, April 8). Launch of Sahamiye Foundation . Retrieved from SomalilandBiz: <https://www.somalilandbiz.com/general/launch-of-sahamiye-foundation/>
- UK Government . (2024). Sahamiye Foundation Filing History . Retrieved from UK Government Company Information : <https://find-and-update.company-information.service.gov.uk/company/12192130/filing-history?page=1>
- UN. (2021). Country Profile: Djibouti. UNESCO.org.

UNESCO . (2024, September 17). What you need to know about literacy. Retrieved from unesco.org:

<https://www.unesco.org/en/literacy/need-know#:~:text=Literacy%20empowers%20and%20liberates%20people,on%20health%20and%20sustainable%20development>.

UNESCO . (n.d.). Digital literacy. Retrieved from UNESCO Institute for Statistics: <https://uis.unesco.org/en/glossary-term/digital-literacy>

UNESCO . (n.d.). Number of illiterates. Retrieved from UNESCO: <https://uis.unesco.org/en/glossary-term/number-illiterates>

UNESCO. (2021). GAL Country Profile: Ethiopia. UNESCO.org.

UNESCO. (2023). Literacy. Retrieved from UNESCO Institute for Statistics: <https://uis.unesco.org/en/glossary-term/literacy-rate?wbdisable=true#:~:text=The%20literacy%20rate%20is%20defined,to%20ages%2065%20and%20above>

<https://uis.unesco.org/en/glossary-term/literacy-rate?wbdisable=true#:~:text=The%20literacy%20rate%20is%20defined,to%20ages%2065%20and%20above>

UNESCO. (n.d.). UNESCO. Retrieved from <https://uis.unesco.org/en/glossary-term/digital-literacy>

Visit Horn Africa . (n.d.). Somaliland People . Retrieved from Visit Horn Africa : <https://visithornafrika.com/somaliland-people/>

WorldRemit. (n.d.). FAQ . Retrieved from WorldRemit: <https://www.worldremit.com/en/faq/send-to>